

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan diharapkan menjadi wadah sumber daya manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Berdasarkan Bab IV UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak. Jalur pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri selama hidupnya.

Pendidikan pertama yang paling baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga. Karena dari keluarga tersebutlah pertama kali anak mendapat stimulus. Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dimana ada keluarga disitu terdapat pula pendidikan.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak dan memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak (Kartono, 2000:166). Peran orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab untuk membimbing serta mendidik anak. Orang

tua adalah pendidik pertama dan utama dalam sebuah keluarga. Sehingga, orang tua dituntut harus memiliki suatu pola didalam mengasuh dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan komponen pertama yang membentuk sikap kepribadian siswa yang hal tersebut dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Uraian tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Semiawan (2008: 63) menyatakan bahwa, “Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak”. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa ialah lingkungan keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pola asuh merupakan kegiatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang bertujuan untuk membentuk sikap dan kemampuan anak.

Seorang anak terutama di usia sekolah dasar berhak mendapatkan pendidikan yang layak atau pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Usia sekolah dasar dimana seorang siswa memperoleh pengalaman pertama di lingkungan sekolah. Pendidikan dasar sangat menentukan bagaimana seorang siswa akan terbentuk sebuah karakter dan kemampuan pengetahuannya. Hal tersebut menjadi sangat penting, seorang siswa harus memiliki semangat belajar yang tinggi dalam upaya memperoleh hasil belajar yang maksimal. Mengingat uraian tersebut maka semangat belajar menjadi faktor penting yang menentukan bagi keberhasilan belajar seorang siswa

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat Euis (2004: 18) pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Sedangkan Maccoby (dalam Yanti, 2005: 14) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan

sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan Khon Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Baumrind dalam (Santrock 2002: 257-258) ada empat macam bentuk pola asuh yaitu otoriter, demokratis, permisif dan penelantaran: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Sedangkan demokrasi, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orangtua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak. Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh permisif ialah permisif dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain.

Berkaitan dengan uraian diatas maka dapat di tarik pengertian bahwa pola asuh merupakan bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian memberikan perlakuan dan mendidik anak yang ada di lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi bagaimana seorang anak akan terbentuk karakter

dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Terdapat tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola asuh yang diuraikan oleh (Yatim dan Irwanto, 1991:96-97) tersebut yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua. Masing-masing dari pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak sehingga orang tua diharapkan dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Suwarno, 1982:67) mengatakan bahwa orang tua adalah pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup orang tua itu sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Sopan santun menurut Marzuki (dalam Risthantri dan Sudrajat, 2015) merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak. Bentuk tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain dan kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dipelajari. Sikap ini diperoleh dari

penyesuaian sosial, khususnya tata cara kehidupan keluarganya. Sikap dasar sosial yang didapat ini kelak masih dapat berubah, disebabkan oleh pengalaman yang terjadi seperti yang diungkapkan oleh Soedarjo dan Latipun (dalam Risthantri dan Sudrajat, 2015). Sopan santun yang dimiliki oleh anak-anak sebagian besar terbentuk sesuai dengan pendidikan keluarga karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun anak. Anak yang mempunyai perilaku sopan santun secara umum terbentuk dari keluarga yang sopan santun. Sebaliknya anak yang mempunyai perilaku kasar secara umum anak tersebut terbentuk dari keluarga yang kasar pula.

Dengan seiringnya perkembangan zaman, peran keluarga dalam membentuk pola asuh terhadap perilaku sopan santun anak mulai terabaikan dikarenakan para orang tua yang terutama berada di daerah kota lebih memilih bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu waktu yang tersedia untuk membimbing dan membina perilaku sopan santun anakpun sangat terbatas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada bulan Agustus 2023 (23 Agustus 2023) di lingkungan RW 2 dan RW 03 Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kudus, orang tua anak memiliki profesi yang berbeda-beda diantaranya ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan swasta, buruh harian lepas, wirausaha, pedagang, PNS, dan ibu rumah tangga, namun mayoritas orang tua yang memiliki anak kelas 5 sekolah dasar di RW 02 berprofesi sebagai buruh pabrik, buruh harian lepas, karyawan swasta, Ibu Rumah Tangga. Sedangkan di RW 03 mayoritas berprofesi sebagai pedagang, karyawan swasta, dan Ibu Rumah tangga. Oleh karena itu para orang tua banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah dari pagi sampai sore hari sehingga orang tua di wilayah RW 02 dan RW 03 Desa Honggosoco belum bisa maksimal dalam mendidik dan membimbing anaknya, bahkan anak dibiarkan dirumah sendirian adapula yang ditiptikan kepada kerabat yang sudah tua, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua. Kurangnya perhatian

dan pengawasan dari orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua sehingga berimbas pada perilaku sopan santun anak hingga ia dewasa. Selain itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada perilaku sopan santun anak dilihat dari bagaimana ia bergaul. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki perilaku sopan santun yang baik tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat, tetapi diperlukan proses waktu yang cukup lama. Oleh karena itu sebagai orang tua harus sabar dalam membimbing dan mendidik anak serta orang tua dituntut harus memiliki kepekaan terhadap anak.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Hanafiah pada tahun (2017) penelitian ini membahas bagaimana peran orang tua asuh dalam membentuk karakter anak di SMP 10 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter anak, orang tua hanya sebatas berupaya secara verbal seperti menyuruh, melarang, menganjurkan, dan memberi tahu.

Penelitian yang ditulis oleh Nisa (2019) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh tiga pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh tersebut yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Penelitian yang ditulis oleh Indriani (2008) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberhasilan orang tua siswa SMP Negeri 1 Pandaan dalam mengasuh anak-anaknya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan lima indikator yakni memprioritaskan kepentingan anak, bersikap rasional, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan, dan bersifat hangat dalam mendekati anak.

Penelitian yang ditulis oleh Maftuchah (2018) diperoleh gambaran tentang peran pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari yaitu menanamkan nilai-nilai

keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisi Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Bersasarkan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas 5 SD 2 Honggosoco ?
2. bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan pada siswa sekolah dasar kelas 5 SD 2 honggosoco ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersasarkan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. menganalisis bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas 5 SD 2 Honggosoco.
2. Mendiskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan pada siswa sekolah dasar kelas 5 SD 2 honggosoco.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam upaya

mengembangkan perilaku sopan santun siswa kelas 5 sekolah dasar sebagai salah satu pencapaian hasil dari polah asuh yang optimal.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan khususnya kepada orang tua di dalam lingkup keluarga dengan menerapkan pola asuh terhadap sopan santun anak.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca terutama tentang Analisis Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.

b. Bagi masyarakat khususnya orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengarahkan dan mendidik anak agar lebih baik di masa depan dan dengan membaca penelitian ini diharapkan orang tua mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat.

1.5 Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah suatu sistem dalam membimbing ataupun mendidik yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang dilakukan secara konsisten meliputi kebutuhan fisik (makan, minum, sandang, tempat tinggal dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi.

2. Orang Tua

Orang tua adalah setiap orang yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam suatu keluarga dan membina kedewasaan anak.

3. Sopan Santun

Sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat. Kebiasaan inilah harus ditanamkan sejak dini seperti meminta maaf, mengucapkan terimakasih, dan cara bersikap terhadap orang lain. Dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap moralitas anak.